

**PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA SEKOLAH
DALAM MEWUJUDKAN IKLIM KOMPETITIF**

**The Role of Interpersonal Communication of The Principal in Creating
A Competitive Climate**

ROBIN SIRAIT¹, NELIWATI²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai

²UIN Sumatera Utara

Email: ursrobin23@gmail.com

neliwati@uinsu.ac.id

Manuskrip diterima: [01/04/2022]. Manuskrip disetujui: [16/05/2022]

Abstrak: Pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan anak didik. Untuk mendapat anak-anak yang hebat tentu dibutuhkan guru-guru yang hebat, dan untuk mendapatkan guru yang hebat maka tidak bisa terlepas dari pola kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki komunikasi yang baik kebawahannya. Pendidikan dalam hal mencapai tujuan yang diinginkan maka diperlukan kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru dan siswanya. Keberadaan kepala sekolah sebagai figur pemimpin yang diibaratkan sebagai mesin penggerak sebuah organisasi atau lembaga. Manakala mesin penggerak tersebut memiliki kualitas yang tidak cukup bagus, maka pengaruhnya akan menjalar pada kinerja sistem sehingga tidak mampu menghasilkan sesuatu yang optimal dan berkualitas. Sementara itu, seringkali hadirnya figur pemimpin yang kharismatik mampu menghidupkan dan memajukan sebuah organisasi atau lembaga yang sebelumnya mengalami stagnansi. Di lembaga pendidikan, kehadiran pemimpin memiliki peranan yang dapat mengarahkan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Peran yang diemban oleh pemimpin tersebut umumnya dapat dilihat dan diukur dari perkembangan kualitas lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Kepala sekolah yang baik mampu menghadirkan iklim kompetitif yang baik sehingga sekolah yang dibina akan menghasilkan guru yang berkualitas dan anak siswa yang berprestasi.

Kata kunci: *Pendidikan, Kepala Sekolah, Iklim Kompetitif*

Abstract Education in Indonesia has a very important role in advancing students. To get great children, of course, great teachers are needed, and to get great teachers, it cannot be separated from the leadership pattern of the principal who has good communication with his subordinates. Education in terms of achieving the desired goals requires good cooperation between school principals and teachers and students. The existence of the principal as a leader figure is likened to the driving engine of an organization or institution. When the driving machine has a quality that is not good enough, then the effect will spread to the performance of the system so that it is not able to produce something optimal and quality. Meanwhile, often the presence of a charismatic leader figure is able to revive and advance an organization or institution that previously experienced stagnation. In educational institutions, the presence of leaders has a role that can direct the educational institutions they lead. The role played by the leader can generally be seen and measured from the development of the quality of the educational institution he

leads. A good principal is able to present a good competitive climate so that the school being fostered will produce quality teachers and outstanding students.

Keywords: *Education, Principal, Competitive Climate*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi komponen-komponen yang esensial dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Keberadaan kepala sekolah dan guru sebagai salah satu komponen yang sangat dalam dunia pendidikan yang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan. Oleh karenanya perlu dibangun komunikasi yang baik antara kepala sekolah, Guru, dan siswa demi mewujudkan situasi belajar yang kondusif dan bermanfaat bagi semua pihak.

Pendidikan dalam hal mencapai tujuan yang diinginkan maka diperlukan kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru. Salah satunya dengan proses komunikasi yang baik. Proses komunikasi diperlukan adanya keterbukaan dan kerjasama yang harmonis antara kepala sekolah dan guru, agar tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut dapat tercapai. Hakikat dari hubungan interpersonal ini adalah ketika berkomunikasi, komunikator bukan hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan bagaimana bobot dari kadar hubungan interpersonal tersebut. Dalam proses interaksi antara kepala sekolah dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung antara lain seperti sumber, pesan, saluran, penerima, respon, gangguan, dan konteks komunikasi.

Keberadaan kepala sekolah sebagai figur pemimpin yang diibaratkan sebagai mesin penggerak sebuah organisasi atau lembaga. Manakala mesin penggerak tersebut memiliki kualitas yang tidak cukup bagus, maka pengaruhnya akan menjalar pada kinerja sistem sehingga tidak mampu menghasilkan sesuatu yang optimal dan berkualitas. Sementara itu, seringkali hadirnya figur pemimpin yang kharismatik mampu menghidupkan dan memajukan sebuah organisasi atau lembaga yang sebelumnya mengalami stagnansi.

Di lembaga pendidikan, kehadiran pemimpin memiliki peranan yang dapat mengarahkan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Peran yang diemban oleh pemimpin tersebut umumnya dapat dilihat dan diukur dari perkembangan kualitas lembaga pendidikan yang dipimpinnya tersebut. Manakala lembaga pendidikan tersebut ternyata dinyatakan tidak berkembang atau bahkan mengalami kemunduran, maka dengan mudah orang-orang akan menunjuk pemimpin lembaga tersebut sebagai orang yang berpengaruh di dalamnya. Begitu juga sebaliknya, jikalau lembaga pendidikan itu

mengalami kemajuan, maka dengan otomatis pemimpinya dalam hal ini kepala sekolah akan menjadi orang pertama yang mendapat pengakuan dan pujian.

Di balik itu semua, dalam sebuah kepemimpinan yang efektif termasuk kepemimpinan pendidikan maka komunikasi menjadi faktor kunci yang mempengaruhi kualitas seorang figur pemimpin. Hal ini mengindikasikan bahwa bagaimana cara yang dipakai oleh seorang pemimpin dalam menyampaikan gagasan dan pemikirannya akan sangat berpengaruh terhadap kualitas kepemimpinannya. Dalam perannya sebagai seorang yang mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi dan menginspirasi.

Sejalan dengan urgensi komunikasi kepala sekolah yang telah disebutkan diatas, maka efektivitas komunikasi interpersonal kepala sekolah di lokasi penelitian yang di tuju yaitu SMP IT Siti Hajar Medan berjalan relevan dengan teori karena fakta yang menunjukkan bahwa guru di SMP IT Siti Hajar Medan memiliki komitmen yang tinggi terhadap kinerja mereka. Kepala sekolah tidak perlu memberikan perintah secara keras untuk menggerakkan guru agar mau melaksanakan tugas. Kondisi yang tercipta di lingkungan SMP IT Siti Hajar Medan merupakan hal unik dan jarang terjadi di sekolah-sekolah lain. Terdapat cara khusus kepala sekolah dalam berkomunikasi dengan para guru sehingga guru memiliki kepekaan yang tinggi terhadap sekolah serta secara sukarela melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Jika biasanya guru merasa takut dan segan dalam menyampaikan gagasan pada pemimpin, maka di SMP IT Siti Hajar Medan guru merasa begitu nyaman untuk menyampaikan segala pendapat yang dimilikinya tanpa mengurangi rasa hormat dan isi materi komunikasi antara guru dan kepala sekolah. Keunikan dalam cara berkomunikasi kepala sekolah menjadi suatu hal yang perlu diungkap. Agar dapat diketahui pola komunikasi dan tindakan seperti apa yang sebenarnya digunakan kepala SMP IT Siti Hajar Medan dalam mempengaruhi guru-guru berkomitmen di dalam pekerjaannya.

METODOLOGI PENULISAN

Adapun penulisan jurnal ini menggunakan metodologi penelitian pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik triangulasi dalam menguji keabsahan data. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif berarti suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal Kepala Sekolah

Pengertian Komunikasi interpersonal Kepala Sekolah

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin “*communicatio*” yang artinya pemberitahuan atau pertukaran. Kata-kata komunikasi juga diidentifikasi bersumber dari kata *communis* yang berarti bersama-sama. Kata “sama” maksudnya adalah sama makna. Komunikasi terjadi dan berlangsung selama ada kesamaan mengenai apa yang dipercekapkan.

Menurut Everett M. Rogers sebagaimana dikutip oleh Hafied Cangara bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Secara garis besar bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau diantara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Pada dasarnya komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi memiliki pengertian sebagaimana komunikasi secara umumnya. Dalam proses komunikasi interpersonal juga terdapat komunikator, pesan, dan komunikan. Hanya saja komunikasi interpersonal merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih.

Menurut Roudhonah komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal kepala sekolah merupakan proses penyampaian informasi, pikiran, dan sikap tertentu antara kepala sekolah dengan dua orang guru atau lebih. Dalam komunikasi interpersonal terjadi pergantian pesan baik dari komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan sikap, pendapat dan perilaku.

Kepala sekolah atau kepala madrasah ialah salah satu personel sekolah/madrasah yang membimbing dan memiliki tanggung jawab bersama anggota lain untuk mencapai tujuan. Kepala sekolah atau kepala madrasah secara resmi diangkat oleh pihak atasan. Kepala sekolah atau kepala madrasah ini disebut pemimpin resmi atau official leader.

Kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang diberi pelajaran dan murid yang diberi pelajaran. Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan bukanlah tugas yang mudah. Seorang kepala sekolah memiliki tugas, peran dan fungsi yang saling berkaitan. Menurut Hidayat bahwa peran kepala sekolah adalah sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Peran kepala sekolah antara lain sebagai berikut:

- a) *Educator*, yaitu kepala sekolah sebagai pendidik, jabatan kepala sekolah adalah tugas tambahan yang bersifat sementara yang berfungsi sebagai pengendali sistem sekolah secara keseluruhan.
- b) *Manager*, yaitu kepala sekolah sebagai seorang pengelola sumber daya sekolah untuk dapat berjalan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan sekolah (*do the thing right*).
- c) *Administrator*, yaitu kepala sekolah sebagai penggerak seluruh elemen sekolah untuk bekerja secara individu maupun kelompok dalam rangka mencapai visi dan misi yang telah ditentukan.
- d) *Supervisor*, yaitu kepala sekolah sebagai sosok yang terus memantau atau mengembangkan potensi setiap unsur organisasi sekolah dengan rencana dan ukuran yang jelas.
- e) *Leader*, yaitu kepala sekolah sebagai seorang pimpinan yang terus melakukan sesuatu yang baik (*do the right thing*) sebagai menjadi tauladan yang ditiru bawahannya.
- f) *Innovator*, yaitu kepala sekolah sebagai motor yang menggerakkan perubahan dan melakukan inovasi guna memperbaiki situasi saat ini menjadi situasi yang lebih baik dimasa mendatang.
- g) *Motivator*, yaitu kepala sekolah sebagai sosok yang mampu menggerakkan dan mendorong setiap bawahan untuk bekerja secara optimal mencapai visi dan misi yang ditetapkan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator* dan *motivator*. Dari enam fungsi kepala sekolah tersebut memiliki tugas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh kepala sekolah. Kepala sekolah harus menjalankan perannya secara baik agar pendidikan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan.

2. Pola Komunikasi Interpersonal

Pola komunikasi interpersonal ada 4 (empat) jenis yakni:

- a) Pola roda, di mana seorang A berkomunikasi dengan banyak orang, yaitu B, C, D dan E. Komunikasi ini lebih cenderung bersifat satu arah tanpa adanya reaksi timbal balik. Pola roda adalah bentuk penukaran informasi yang terpusat pada seseorang atau sentralistik
- b) Pola rantai, di mana seseorang A hanya berkomunikasi kepada seseorang yang lain B, dan seterusnya.
- c) Pola bintang, semua anggota berkomunikasi dengan anggota lainnya. Komunikasi ini memiliki reaksi timbal balik dari semua lawan bicara.
- d) Pola lingkaran, pola ini hampir sama dengan pola rantai. namun orang terakhir E berkomunikasi dengan orang pertama. Pola ini bersifat satu arah.

3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal dalam pelaksanaan komunikasi antar pribadi mempunyai beberapa tujuan, yang antara lain adalah:

- 1) Mengetahui diri sendiri dan orang lain, Maksudnya dengan membicarakan diri kita sendiri pada orang lain, maka kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Dan dengan komunikasi interpersonal pula kita dapat belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri pada orang lain dan dengan komunikasi interpersonal kita juga akan mengetahui nilai, sikap, perilaku orang lain. Kita dapat menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.
- 2) Mengetahui dunia luar, Maksudnya dengan komunikasi interpersonal, memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik.
- 3) Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna, Sebagai makhluk sosial, manusia ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.
- 4) Mengubah sikap dan perilaku, Maksudnya, dalam komunikasi interpersonal sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain.
- 5) Bermain dan mencari hiburan, Kadang hal bermain dan mendapat hiburan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena dapat memberi suasana baru yang terlepas dari keseriusan, ketegangan, dan lain-lain.

Tujuan-tujuan komunikasi interpersonal ini, dapat dilihat sebagai motivasi, memberi perhatian, memberi kesenangan, dan bahkan efektif untuk merubah sikap, tingkah laku dan pendapat seseorang.

Dari penjelasan tujuan komunikasi interpersonal di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk meningkatkan hubungan sosial yang lebih baik dengan lingkungan sekitar. Dengan melakukan komunikasi interpersonal kita dapat mengetahui lebih banyak diri kita dan orang lain sehingga dapat saling membantu dan merubah tingkah laku sesuai dengan apa yang dikehendaki.

4. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang dinamis. Dengan tetap memperhatikan kedinamisannya menurut Syarifuddin komunikasi interpersonal mempunyai karakteristik atau ciri-ciri tetap sebagai berikut.

- a) Komunikasi interpersonal adalah verbal dan nonverbal
- b) Komunikasi interpersonal mencakup perilaku tertentu
- c) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan
- d) Komunikasi interpersonal mengandung umpan balik, interaksi dan koherensi
- e) Komunikasi interpersonal berjalan menurut peraturan tertentu
- f) Komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif
- g) Komunikasi interpersonal saling mengubah.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal. Dalam komunikasi itu, seperti komunikasi pada umumnya, selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi itu dikatakan atau dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk efektifnya, kedua unsur itu sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi dan keadaan penerima pesannya. Perilaku dalam komunikasi meliputi perilaku verbal dan nonverbal.

Ada tiga perilaku dalam komunikasi interpersonal sebagaimana yang dirumuskan oleh Syarifuddin:

- a) Perilaku spontan (*spontaneous behavior*) adalah perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif. Artinya perilaku itu terjadi begitu saja.
- b) Perilaku menurut kebiasaan (*script behaviour*) adalah perilaku yang kita pelajari dari kebiasaan kita.
- c) Perilaku sadar (*contrived behaviour*) adalah perilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada. Perilaku itu dipikirkan dan dirancang sebelumnya, dan disesuaikan

dengan orang yang akan dihadapi, urusan yang harus diselesaikan, dan situasi serta kondisi yang ada.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka. Karena itu, kemungkinan umpan balik (*feedback*) besar sekali. Dalam komunikasi itu, penerima pesan dapat langsung menanggapi dengan menyampaikan umpan balik. Dengan demikian, diantara pengirim dan penerima pesan terjadi interaksi (*interaction*) yang satu mempengaruhi yang lain, dan kedua-duanya saling mempengaruhi dan memberi serta menerima dampak. Pengaruh itu terjadi pada dataran kognitif-pengetahuan, afektif-perasaan, dan *behavioral*-perilaku.

5. Media Komunikasi Interpersonal

media adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media komunikasi merupakan sarana yang digunakan untuk menyebarkan dan menyampaikan informasi. Media komunikasi sangat diperlukan karena media komunikasi dapat mempermudah penyampaian pesan, dan mengatasi hambatan-hambatan dalam berkomunikasi baik dari segi ruang maupun waktu.

Diantara berbagai media dan saluran komunikasi tersebut, ada perbedaan kemampuan menyampaikan kelengkapan informasi yang disampaikan. Inilah yang dinamakan kekayaan informasi atau kekayaan media dalam berkomunikasi. Makna kekayaan informasi/media di sini berkaitan dengan kemampuan membangun pemahaman diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Tabel berikut menunjukkan bagaimana tingkat setiap saluran/media dalam kemampuannya membangun pemahaman

Media Komunikasi	Kekayaan Informasi
Tatap Muka	Tertinggi
Telepon	Tinggi
Surat Elektronik	Sedang
Tertulis dan personal (surat, memo)	Sedang
Tertulis dan formal (buletin, dokumen)	Rendah
Numerik dan formal (olahan komputer)	Sangat Rendah

Meski komunikasi bermedia seperti melalui telepon atau surat tingkat kekayaan medianya lebih rendah dibandingkan komunikasi tatap muka, penggunaan media komunikasi tersebut sering kali harus dilakukan. Tidak mungkin semua komunikasi dilakukan organisasi dalam bentuk komunikasi tatap muka.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan dalam berkomunikasi sebaiknya disesuaikan dengan sifat pesan yang hendak dikomunikasikan. Media dipilih secara tepat sesuai kondisi penerima, sebab orang tertentu akan lebih mudah menerima pesan dengan cara tertentu, misalnya mendengar. Sementara itu orang lain akan lebih mudah menerima pesan dengan cara lain, misalnya membaca. Jika pesan yang dikomunikasikan jelas, konkrit, benar, lengkap, tetapi singkat maka proses komunikasi dapat berlangsung efektif

B. Iklim Kompetitif Sekolah

1. Pengertian Iklim Kompetitif Sekolah

Iklim sekolah didefinisikan sebagai kepribadian suatu sekolah yang membedakan dengan sekolah yang lain. Iklim sekolah didefinisikan sebagai suasana di tempat kerja yang mencakup berbagai norma yang kompleks, nilai, harapan, kebijakan dan prosedur yang mempengaruhi pola perilaku individu dan kelompok.

Iklim sekolah yang baik terwujud sejalan dengan terbentuknya iklim kompetitif di dalamnya, begitu banyak keunggulan yang bisa didapat dari lingkungan kerja yang kompetitif. Selain dapat memberi motivasi, iklim kompetitif akan membuat tiap anggota tim terpacu untuk bekerja keras. Lebih lanjut, situasi yang kompetitif akan meningkatkan produktivitas tim secara keseluruhan.

Manfaat lainnya, kerja tim akan terbangun karena sesama anggota jadi saling mengenal lebih dalam dari karakter masing-masing sehingga dapat memupuk rasa saling hormat, begitu dan tak jarang, beberapa inovasi dan ide baru kerap muncul dari kompetisi yang terbangun dalam lingkungan kerja.

2. Unsur Iklim Kompetitif Sekolah

Menurut Rivai ada 6 unsur yang harus dilakukan oleh seluruh SDM agar mampu menjadikan sekolah yang kompetitif, yaitu (Veitzhal 2009, 98):

a. Paradigma Berfikir.

Banyak pimpinan memiliki paradigma yang berlawanan dengan bawahan/para guru. Kadang pimpinan paradigma berfikirnya maju, namun para bawahan/para guru masih konvensional atau sebaliknya. Kondisi seperti ini sulit untuk membawa maju lembaga atau sekolah. Semua SDM baik Pendidik (guru) dan tenaga pendidikan harus memiliki paradigma berfikir yang sama, paling tidak mendekati kesamaan. Paradigma berfikir yang mampu membawa sekolah yang kompetitif adalah berfikir antisipatif, holistik, tidak konsumtif dan kebijakan yang menarik bagi masyarakat dan seluruh

stakeholders sekolah. Untuk membawa bawahan/para guru berparadigma berfikir seperti tersebut di atas bukanlah hal yang mudah, namun perlu upaya cerdas dan membutuhkan waktu.

b. Program Strategis

Paradigma yang benar akan mewujudkan program strategis yang baik. Seluruh civitas akademis mampu melihat ke depan, apa yang akan dicapai 5-10 tahun yang akan datang. Selanjutnya menentukan langkah-langkan dan teknis dalam merealisasikannya. Banyak sekolah yang memiliki program strategis yang tumpul (kurang tajam) karena sekedar ada untuk memenuhi persyaratan sekolah bahkan banyak yang tidak memiliki program strategis. Mereka takut terhadap resiko program, baik secara psikologis maupun dalam pendanaan. Apabila Program stratagis tidak dimiliki, berarti perjalanan sekolah tidak pasti, sehingga mereka sering terkejut ketika sekolah-sekolah lain makin maju sedangkan sekolah mereka mulai ditinggalkan masyarakat.

c. Sistem yang kuat

Sebaik apapun program strategis, kalau tidak ditunjang oleh sistem yang baik dan kuat hasilnya kurang jelas. Dalam perjalanan bisa dipastikan terjadi friksi-friksi antar pegawai/guru. Ketika friksi-friksi tidak mampu diselesaikan akan berakibat fatal terhadap lembaga/sekolah. Oleh karena itu buatlah atau perbaikilah sistem untuk menjalankan roda organisasi dalam mencapai visi dan menjalankan program strategis. Sistem akan berjalan dengan baik apabila lembaga/sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat dan bawahan/guru yang memiliki loyalitas yang tinggi.

d. Penelitian dan pengembangan (litbang) yang berfungsi

Sekolah yang mampu eksis dalam waktu panjang dengan kualitas yang stabil adalah sekolah memiliki bagian penelitian dan pengembangan (litbang) dan menjalankan peran/ fungsinya dengan baik. Bagian inilah yang mampu mengontrol dan mendeteksi apakah sekolah sedang bergerak datar, naik atau turun. Upaya apa yang harus dilakukan agar sekolah bergerak naik, maju dan berkualitas baik. Sebagian besar sekolah/yayasan tidak memiliki litbang dan walaupun ada belum berfungsi sebagaimana mestinya. Apabila litbang belum memungkinkan ada atau tidak berfungsi, maka solusinya adalah lembaga sebaiknya memiliki konsultan.

e. Pembelajaran yang mengembangkan motorik

Kurikulum merupakan pemandu ke mana arah pendidikan dibawa. Ketika isinya hanyalah kumpulan pengetahuan-pengetahuan, bisa dipastikan outputnya hanyalah bisa berbicara pengetahuan namun tidak mampu mengaplikasikannya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa efektifitas belajar terjadi apabila belajar sambil melakukannya (*learning by doing*). Diperlukan keberanian dan kemampuan guru untuk menerjemahkan kurikulum ke dalam pembelajaran yang mengembangkan unsur motorik. Kembangkan dan latihlah motorik siswa sejak anak-anak duduk di bangku taman kanak-kanak (TK) sampai perguruan tinggi. Di tingkat TK sudah banyak diterapkan pengembangan aspek motorik, namun berkurang terus sejalan dengan naiknya jenjang sekolahnya. Seharusnya tetap dipertahankan, tidak berkurang bahkan bila perlu dinaikkan frekuensinya. Pengembangan aspek ini akan menjadikan para siswa memiliki kecerdasan dalam bertindak, melakukan pekerjaan (kecerdasan kinestetik).

- f. Berkolaborasi dengan lembaga sejenis dan lembaga lain.

Kebanyakan sekolah berfokus pada UN, sehingga kegiatan pembelajarannya berkisar antara ceramah, tanya jawab dan latihan soal. Kalaupun melakukan inovasi hanyalah sebatas lingkungan sekolah, belum berani keluar area sekolah yang lebih luas. Pembelajaran yang dijalankan tidak kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan di luar sekolah. Di sekitar sekolah ada perusahaan, lembaga pemerintahan, lembaga-lembaga swasta, pusat-pusat bisnis dan lainnya, namun tidak dimanfaatkan untuk sumber belajar.

Dua ketakutan para guru yaitu materi yang banyak dan waktu yang sedikit, sehingga peluang tersebut tidak dimanfaatkan. Materi pelajaran yang diterima kurang relevan dengan kehidupannya, sehingga mereka asing dengan kehidupan sehari-harinya. Sekolah swasta kompetitif manakala yayasannya juga kompetitif, demikian juga sekolah-sekolah negeri kompetitif apabila jajaran dinas kabupaten/kota juga kompetitif. Lembaga, sekolah dan dinas kabupaten/kota yang kompetitif akan mampu menaikkan kualitas mutu pendidikan di wilayahnya.

Selanjutnya akan meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Oleh karena itu unsur-unsur diatas harus dimiliki oleh seluruh kepala sekolah, guru, pengurus yayasan, pejabat dinas pendidikan kabupaten/ kota (kepala dinas, kepala bidang/sub, pengawas, dan lainnya).

KESIMPULAN

Beberapa pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kepala SMP IT Siti Hajar Medan pada dasarnya memiliki beragam cara. Namun, pada penelitian ini dibatasi pada wilayah organisasi saja, karena hendak mengetahui bagaimana pelaksanaan komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan guru di SMP IT Siti Hajar Medan diantara pola komunikasi yang digunakan kepala SMP IT Siti Hajar Medan adalah:

1.Pola komunikasi Sirkular

Yaitu komunikasi yang memiliki arah timbal balik dan saling mengupayakan pesan lisan yang langsung saling memberikan pemahaman. Se jauh penelitian ini berlangsung ditemukan pola sirkular ini karena kepala sekolah selalu mengupayakan dengan memberikan pemahaman yang saling berpangkal kepada pengertian antar sesama. Artinya kepala sekolah tidak memandang rendah para guru dan tidak pula memandang paling berkuasa sebagai kepala sekolah.

2.Pola komunikasi lingkaran

Pola lingkaran tidak memiliki pemimpin, artinya semua anggota posrsinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Pada SMP IT Siti Hajar Medan pola komunikasi lingkaran lebih sering terjadi pada suasana non formal, seperti saat istirahat, atau ketika sedang ada acara kumpul-kumpul antara guru dan kepala sekolah terbukti ketika berkumpul di luar jam sekolah, kepala sekolah tidak membuat batasan dan tingkatan dalam berkomunikasi. Setiap orang dapat menyampaikan pendapatnya atau sekedar bercerita satu sama lain.

3.Pola komunikasi roda

Pada pola komunikasi roda ada seorang pemimpin yang menjadi fokus perhatian. Pola komunikasi roda hanya terjadi pada suasana tertentu, misalnya rapat yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah. Setiap peserta rapat, dalam hal ini guru hanya dapat diperkenankan mengajukan pendapatnya pada rapat melalui kepala sekolah. Setiap anggota tidak dapat melakukan komunikasi secara langsung diantara mereka. melainkan komunikasi berpusat. dan diatur oleh kepala sekolah.

4.Pola komunikasi diagonal

Terjadi kalau anggota organisasi tidak dapat berkomunikasi secara efektif melalui jalur yang ada untuk efisiensinya waktu dan usaha contohnya, komunikasi antara guru dengan kepala TU mengenai urusan SK kepegawaian atau urusan keuangan. Dalam kenyataannya, komunikasi yang terjadi di sekolah juga dilaksanakan baik komunikasi internal dalam sekolah. maupun komunikasi eksternal di luar sekolah.

Selanjutnya ada tiga langkah penting yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mewujudkan iklim yang kompetitif melalui komunikasi interpersonal yang telah di jelaskan sebelumnya yaitu dengan cara, 1) Mengorbit guru atau karyawan yang “tenggelam” dengan terus memotivasi dan memberikan kepercayaan untuk melaksanakan tugas tertentu, 2) Peta karakter semua guru dan karyawan yang dipimpin, 3) Membangun mitra kerja struktural yang kokoh dan menerapkan pola komunikasi interpersonal secara terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Deborah. *Leadership Communication*. New York: McGraw Hill, 2014.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Eriyanto. *Analisis Jaringan Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014.
- Helmwati. *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/ Madrasah Melalui Manjerial Skill*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Liliweri. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997.
- Morissan. *Teori Komunikasi Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Ramli. *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta: PT. Gramedia, 2014.
- Rogers, Everet. *Communication In Organization*. New York: The Free Press, 1983.
- Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Jakarta Perss, 2007.
- Syarif, Hidayat. *Manajemen Pendidikan, Substansi dan Implementasi dalam Praktik Pendidikan Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013.
- Syarifuddin. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Veitzhal, Rivai. *Islamic Leadership: Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Wahab, HS. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Wahjosumirjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.